

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KESIAPAN MELAKUKAN BANTUAN  
HIDUP DASAR PADA KOMUNITAS SEPAK BOLA GAS FC SEMBUNGAN  
KABUPATEN BOYOLALI**

Maharani Nova Nur Fitri<sup>1)</sup>, Setiyawan<sup>2)</sup>, Gatot Suparmanto<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup> Universitas Kusuma Husada Surakarta

[maharaninovamaharani@gmail.com](mailto:maharaninovamaharani@gmail.com)

**ABSTRAK**

Henti jantung mendadak atau bisa disebut *sudden cardiac arrest* merupakan kejadian fungsi kerja pada jantung yang tiba-tiba mengalami gangguan atau hilang, henti jantung ini dapat ditangani tidak lebih dari 10 menit saat kejadian karena jika henti jantung tidak segera dilakukan pertolongan yang tepat maka akan dapat menyebabkan kerusakan otak permanen. Pertolongan pertama yang tepat yaitu Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP) untuk mengembalikan kerja jantung dan pernapasan. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan tingkat kesiapan anggota GAS FC saat melakukan bantuan hidup dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *correlational* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah anggota GAS FC sebanyak 40 orang dan menggunakan teknik total sampling untuk menentukan jumlah sampel sehingga didapatkan sampel sejumlah 40 responden. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner *self-efficacy* dan lembar kuesioner kesiapan.

Hasil uji analisis bivariat *Spearman Rank* didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan *self-efficacy* dengan tingkat kesiapan anggota GAS FC saat melakukan bantuan hidup dasar. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukannya penelitian mengenai pengaruh mengikuti pelatihan-pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan *self-efficacy* dan kesiapan diri.

Kata Kunci : bantuan hidup dasar, kesiapan, *self efficacy*

Daftar Pustaka : 21 (2015-2023)

**THE RELATIONSHIP OF SELF EFFICACY WITH READINESS TO CARRY  
OUT BASIC LIVING ASSISTANCE IN THE GAS FC SEMBUNGAN  
FOOTBALL COMMUNITY OF BOYOLALI**

Maharani Nova Nur Fitri<sup>1)</sup>, Setiyawan<sup>2)</sup>, Gatot Suparmanto<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup> University of Kusuma Husada Surakarta

[maharaninovamaharani@gmail.com](mailto:maharaninovamaharani@gmail.com)

**ABSTRACT**

Sudden cardiac arrest or what can be called sudden cardiac arrest is an event where the work function of the heart is suddenly disrupted or lost. This cardiac arrest can be treated no more than 10 minutes at the time of the incident because if cardiac arrest is not immediately provided with appropriate help it can cause permanent brain damage. Appropriate first aid is Basic Life Support (BHD) with Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) to restore heart and respiratory function. The aim of this research was to determine the relationship between self-efficacy and the level of readiness of GAS FC members when carrying out basic life support.

This research is a quantitative research with a correlational research design using a cross sectional approach. The population in this study was 40 GAS FC members and used a total sampling technique to determine the number of samples so that a sample of 40 respondents was obtained. The instruments used were a self-efficacy questionnaire sheet and a readiness questionnaire sheet.

The results of the Spearman Rank bivariate analysis test showed a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), which means there is a relationship between self-efficacy and the level of readiness of GAS FC members when carrying out basic life support. The researcher's suggestion for future researchers could be to carry out research on the effect of attending basic life support training on increasing self-efficacy and self-readiness.

Keywords : Basic Life Support, readiness, self-efficacy

References : 21 (2015-2023)

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Putri et al., (2019) gawat darurat adalah suatu kejadian yang dapat terjadi secara mendadak bisa menimpa siapa saja dan terjadi dimana saja, gawat darurat dapat terjadi karena bencana alam, teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia, dan membutuhkan suatu penanganan secepat mungkin.

Menurut *American Heart Association* (AHA, 2016) henti jantung mendadak atau *sudden cardiac arrest* bertanggung jawab atas 50% kematian dari penyakit jantung koroner. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018 di Indonesia sendiri prevalensi henti jantung mendadak masih belum diketahui secara pasti. Namun, insidennya dapat meningkat seiring dengan peningkatan penyakit jantung koroner.

Kejadian henti jantung mendadak membutuhkan pertolongan pertama secepatnya. Pertolongan pertama yang dimaksud untuk menangani henti jantung adalah Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau *Basic Life Support (BLS)* (Indri Wahyuningsih et al., 2022). Bantuan hidup dasar merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembalikan kerja jantung dan pernapasan guna mempertahankan kehidupan saat seseorang mengalami keadaan mengancam nyawa. Salah satu upaya bantuan hidup dasar yang dapat dilakukan adalah pemberian *Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)* atau Resusitasi Jantung Paru (RJP) (Nuarida et al., 2023).

*Self efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau harapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. *Self efficacy* tidak berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi berhubungan dengan keyakinan individu

mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki berapapun besarnya. (Ghufron & Rini, 2012 dalam Cindy et al. 2023).

Teori kesiapan merujuk pada kondisi tingkat kematangan seseorang yang memungkinkannya memberikan tanggapan atau respon dalam situasi tertentu. Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara bertahap akan mempengaruhi cara seseorang memberikan respons. Kondisi kesiapan individu terdiri dari tiga unsur: keterampilan dan pengetahuan, kebutuhan, motif, dan tujuan, serta fisik, mental, dan emosional (Nurmala et al. 2024).

Kesiapan melakukan bantuan hidup dasar pada *bystander* berhubungan dengan *self efficacy* individu dalam melakukan bantuan hidup dasar. Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan saling berkaitan erat dengan kepercayaan dan kesiapan, untuk melaksanakan suatu tindakan, dibutuhkan pengetahuan sebagai dasar utama, sedangkan kesiapan dan kepercayaan adalah faktor yang mendorong seseorang dapat melakukan sesuatu. Kegagalan dalam melakukan praktek perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari merupakan dampak yang ditimbulkan dari ketidaksiapan, karena kurangnya kesiapan dan keyakinan diri, maka pengetahuan yang dimiliki tidak dapat dilakukan dengan baik. (Silitonga & Nuryeti, 2021).

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa anak sekolah yang tidak bersedia menjadi *bystander* disebabkan oleh ketidakpercayaan diri karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) sehingga takut membahayakan korban dan terkena masalah hukum (Katuuk et al., 2017). Sama halnya dengan ketidakpercayaan diri dan ketidaksiapan yang dimiliki *bystander* pada komunitas ini umumnya disebabkan oleh terbatasnya kompetensi yang dimiliki individu, takut

akan menambah cedera baru pada korban ataupun takut akan menimbulkan masalah baru karena melakukan tindakan yang berhubungan dengan nyawa didepan banyak orang, oleh karena itu perlu diberikan motivasi melalui kegiatan pelatihan untuk mengasah dan meningkatkan minat dan kesediaan *bystander* (Estri, 2019).

*Bystander* sendiri merupakan orang awam yang berada disekitar korban henti jantung, *bystander* berperan penting dalam pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) ditempat sebelum korban mendapat pertolongan medis. Sebagian besar *bystander* adalah orang awam yang tidak terlatih dalam melakukan RJP, namun perannya sangat besar apabila mampu melakukan RJP minimal *Hands Cardio Pulmonary Resucitation Only* atau melakukan resusitasi jantung paru tanpa pemberian napas buatan (*breathing*), jika sudah terlatih RJP, maka dapat melakukan pemberian napas buatan (Estri, 2019).

GAS FC atau kepanjangan dari Gabungan Anak Sembungan *Football Club* merupakan klub sepak bola yang berdiri di desa Sembungan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. GAS FC ini berdiri tahun 1998 dan diresmikan tahun 2001 sampai sekarang. Saat ini, keseluruhan anggota GAS FC sebanyak 73 anggota legend termasuk 40 anggota aktif yang masih mengikuti jadwal latihan serta pertandingan sepak bola antar klub.

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 25 januari 2024 di komunitas sepak bola Gabungan Anak Sembungan (GAS FC) Desa Sembungan didapatkan jumlah anggota aktif sebanyak 40 orang dan hasil wawancara dengan pengurus GAS FC belum pernah dilakukan penelitian serupa di GAS FC.

Setelah dilakukannya studi pendahuluan pada komunitas sepak bola GAS FC, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan dengan judul “Hubungan *Self*

*Efficacy* Dengan Kesiapan Melakukan Bantuan Hidup Dasar Pada Komunitas Sepak Bola GAS FC Sembungan Kabupaten Boyolali”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan *deskriptif correlational* dan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian sudah dilakukan tanggal 22 bulan Juni 2024. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik total sampling. Sampel pada penelitian ini anggota GAS FC dengan jumlah 40 responden.

Instrumen penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner *self efficacy* melakukan bantuan hidup dasar dan kuesioner kesiapan melakukan bantuan hidup dasar. Kuesioner *self efficacy* melakukan bantuan hidup dasar berisi 18 pertanyaan *favourable* (pertanyaan positif) dan menggunakan skala *likert*, sedangkan kuesioner tingkat kesiapan melakukan bantuan hidup dasar diadopsi dari penelitian (Hanifah, 2019) berisi 10 pertanyaan yang jawabannya menggunakan skala angka. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *spearman rank* untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan tingkat kesiapan anggota GAS FC melakukan bantuan hidup dasar.

Penelitian ini dinyatakan lulus uji kelaikan etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moerwardi Surakarta tanggal 22 April 2024 dengan nomor etik 986/IV/HREC/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa univariat

Tabel 1. Hasil Analisis (n=40)

Mean	Median	Std. Deviation	Min-Max
34.88	35	6.951	22-50

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata berusia 35 tahun dengan rentang usia 20 tahun sampai 50 tahun dan standar deviasi yaitu 6,951.

Umur seseorang yang matang akan mempengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam menentukan kesiapan (Putra & Rustika, 2015). Menurut peneliti, umur dapat menjadi faktor yang berpengaruh pada *self efficacy* dan kesiapan diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Moeneta, 2021) menyatakan bahwa umur dapat berpengaruh pada tingkat *self efficacy* individu karena semakin dewasa, maka lebih banyak pengalaman hidup yang sudah dilewati, sehingga semakin bertambahnya umur, maka semakin tinggi pula *self efficacy* nya dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan.

Peneliti berpendapat bahwa orang dewasa mempunyai pola pikir yang lebih luas dan matang sehingga individu lebih siap menerima informasi dan tantangan dalam bentuk apapun, sehingga dapat disimpulkan bahwa usia berpengaruh pada peningkatan *self efficacy* dan kesiapan diri dalam menghadapi suatu kondisi.

Tabel 2. Distribusi frekuensi jenis kelamin responden (n=40)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	40	100
Perempuan	0	0
Jumlah Total	40	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada tabel 2. menunjukkan bahwa karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin didapatkan seluruh responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 40 responden (100%).

Jenis kelamin bisa menjadi sebuah faktor tinggi dan rendahnya *self efficacy* serta kesiapan melakukan bantuan hidup dasar, karena jenis kelamin merupakan salah satu bagian dari empat faktor internal *bystander* dalam melakukan bantuan hidup dasar. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Nurichasanah, 2022) menyatakan jenis kelamin tidak mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang.

Dengan demikian peneliti berasumsi jenis kelamin juga berpengaruh terhadap *self efficacy* dan kesiapan dalam menghadapi situasi sebab jenis kelamin merupakan faktor dari dalam individu.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan responden (n=40)

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	4	10
SMP	6	15
SMA	18	45
Perguruan Tinggi	12	30
Jumlah Total	40	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 3. didapatkan bahwa sebagian responden memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 18 responden (45%) disusul perguruan tinggi, SMP dan SD.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya seperti indra penglihatan dan indra pendengaran, menurut Notoatmodjo dalam (Apriani, 2022). Pengetahuan merupakan sesuatu yang sering dihubungkan dengan *self efficacy* dan kesiapan. sejalan dengan penelitian (Apriani, 2022) yang menunjukkan efikasi diri dalam tingkat rendah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang rendah pula. Menurut (Cindy et al., 2023) *self efficacy bystander* RJP dipengaruhi tiga faktor, yaitu pengalaman, kesadaran dan pengetahuan dari dalam individu dan kesiapan menurut (Nurichasanah et al., 2022) dipengaruhi

oleh tiga faktor diantaranya pengetahuan, pengalaman dan pelatihan (*training*).

Menurut (Desnani et al., 2019) *self efficacy* terbentuk proses kognitif yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan selalu berusaha keras untuk mencapai hasil yang positif, sementara seseorang dengan *self efficacy* rendah akan selalu menganggap dirinya tidak mampu dalam menghadapi situasi yang harus dihadapi (Saputra et al., 2023).

Pendidikan dapat mempengaruhi manusia, termasuk perilakunya yang berkaitan dengan pola kehidupan, terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan dalam pembangunan dan pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah memperoleh informasi. Peneliti berasumsi tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada tinggi atau rendahnya pengetahuan seseorang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Responden (n=40)

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	29	72.5
Tinggi	11	27.5
Jumlah Total	40	100.0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4 didapatkan mayoritas *self efficacy* rendah anggota GAS FC saat melakukan bantuan hidup dasar dengan jumlah 29 responden (72,5%).

Pada penelitian (Cindy et al.,2023), Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy* dengan kata lain adalah keyakinan diri seseorang yang sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. *Self efficacy* juga dibutuhkan untuk melakukan tindakan kegawatdaruratan.

Menurut data yang disajikan, rendahnya *self efficacy* anggota GAS FC dikarenakan tidak seluruh anggota pernah menemukan kasus gawat darurat di

lapangan, jadi masih kurangnya pengalaman melakukan RJP. Sejalan dengan hal yang diteliti (Desnani et al., 2019) tentang adanya hubungan pengalaman dengan *self efficacy* remaja dalam melakukan RJP. Penelitian oleh (Hutabarat, 2022) juga menunjukkan adanya hubungan kesadaran dengan *self efficacy* perawat dalam melakukan RJP.

Menurut peneliti, anggota GAS FC kurang pengalaman dan kesadaran kemampuan dirinya karena semakin individu sadar akan keterampilan dirinya maka akan semakin tinggi *self efficacy* mereka.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapan Responden (n=40)

Kesiapan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	3	7,5
Cukup	13	32,5
Kurang	24	60,5
Jumlah Total	40	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 5 menyajikan hasil tingkat kesiapan melakukan bantuan hidup dasar pada anggota GAS FC banyak yang memiliki kesiapan tingkat kurang dengan jumlah 24 responden (60,5%).

Kesiapan merupakan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan, kurangnya tingkat kesiapan dalam melakukan bantuan hidup dasar dapat mengurangi *golden periode* (Moeneta, 2021).

Peneliti berasumsi rendahnya *self efficacy* anggota GAS FC menjadi pengaruh kurangnya tingkat kesiapan melakukan bantuan hidup dasar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh (Utariningsih et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan efikasi diri dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat kesiapan. Artinya, dengan pengetahuan yang baik maka tingkat kesiapan menolong juga baik (Basri & Istiroha, 2019).

Tabel 6. Hubungan *self efficacy* dengan tingkat kesiapan anggota GAS FC saat melakukan bantuan hidup dasar

<i>Self Efficacy</i>	Tingkat Kesiapan						<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%		
<i>Self Efficacy</i> Tinggi	3	7,5	6	11,0	2	5,0	0,000	1,000
<i>Self Efficacy</i> Rendah	0	0,0	7	17,5	22	55,0		

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 6 menyajikan hasil uji *Spearmen Rank* yang didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan disajikan adanya hubungan *self efficacy* dengan tingkat kesiapan anggota GAS FC saat melakukan bantuan hidup dasar. Hasil *r* sebesar 1,000 yang berarti dalam kategori sangat kuat.

Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Cindy et al., 2023) tentang *self efficacy* dengan kesadaran pemuda sebagai *bystander* menyatakan adanya hubungan kesadaran dengan efikasi diri.

Penelitian oleh (Sekunda et al., 2022) tentang hubungan pengetahuan dengan kesiapan dalam melakukan BHD menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan dan pengetahuan dengan keterampilan. Memberikan pertolongan bantuan hidup dasar harus dilakukan dengan tanggap, cepat, terampil, dan teliti, karena sebuah kesalahan dapat memperburuk kondisi korban.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat adanya hubungan *self efficacy* dengan tingkat kesiapan anggota GAS FC melakukan bantuan hidup dasar. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan dan *self efficacy* anggota GAS FC perlu ditingkatkan agar angka bertahan hidup korban henti jantung di luar rumah sakit meningkat.

## KESIMPULAN

Adanya hubungan *self efficacy* dengan kesiapan anggota GAS FC melakukan bantuan hidup dasar dengan

hasil *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan *self efficacy* dengan tingkat kesiapan anggota GAS FC saat melakukan bantuan hidup dasar dan hasil *r* sebesar 1,000 yang berarti dalam kategori sangat kuat.

## SARAN

Penulis menyarankan agar para responden dapat meningkatkan *self efficacy* serta kesiapan melakukan bantuan hidup dasar dan penelitian ini dapat dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda dan cakupan lebih luas guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan, *self efficacy* serta kesiapan melakukan bantuan hidup dasar, sehingga angka keselamatan henti jantung di luar rumah sakit dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Dengan *Self Efficacy* Dalam Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas. *Masker Medika*, 10(2), 788–795.  
<https://doi.org/10.52523/maskermedika.v10i2.506>
- Basri, A. A., & Istiroha. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan Pada Tukang Ojek. *Journals of Ners Community*, 10(2), 185–196.
- Cindy, A., Afni, N., Utami, M. W., Oktariani, M., Sulisetyawati, S. D.,

- Saputro, S. D., Kusuma, U., & Surakarta, H. (2023). *ISSN : 2087 – 5002 / E-ISSN BYSTANDER CPR PADA HENTI JANTUNG DI LUAR RUMAH SAKIT DI MASA PANDEMI COVID-19 ISSN : 2087 – 5002 / E-ISSN. 14(1), 117–124.*
- Darmareja, (2023) Optimalisasi Self-Efficacy Dan Kemampuan Mahasiswa Keperawatan Dalam Melaksanakan Bantuan Hidup Dasar Melalui Refreshing Algoritma Cardio Pulmonary Resuscitation
- Desnani, D., Yasin, F., & Racmawati, S. D. (2019). *DALAM MELAKUKAN RESUSITASI JANTUNG PARU. 8, 59–70.*
- Estri, A. K. (2019). *PERAN BYSTANDER DALAM PENANGANAN HENTI JANTUNG DI KOMUNITAS : STUDI LITERATUR THE ROLE OF BYSTANDERS IN THE MANAGEMENT. 1–6.*
- Hutabarat, V. (2022). Hubungan Pengalaman Lama Bekerja Perawat Dengan Self Efficacy Dalam Melakukan Tindakan CPR. *Jurnal Ilmiah Wijaya, 14(2), 64–73.* [www.jurnalwijaya.com](http://www.jurnalwijaya.com);
- Indri Wahyuningsih, Islamiati, N., Ubaidillah, Z., & Pratiwi, I. D. (2022). Literature Study: Factors Affecting Prognostics of Head Injury Patients. *EAJMR: East Asian Journal of Multidisciplinary Research, 1(1), 13–26.* <https://doi.org/10.54259/eajmr.v1i1.447>
- Juniartha, I. G. N., & Saputra, I. K. (2022). Pengaruh video bantuan hidup dasar (bhd) terhadap self-efficacy polisi dalam melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan lalu lintas di kota denpasar. *Bali Medika Jurnal, 9(1), 107–115.*
- Katuuk, M. E., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2017). *PENGARUH SIMULASI TINDAKAN RESUSITASI JANTUNG PARU ( RJP ) TERHADAP TINGKAT MOTIVASI SISWA MENOLONG KORBAN HENTI JANTUNG DI SMA NEGERI 9 BINSUS. 5.*
- Kedokteran, F., Airlangga, U., & Hanifah, U. (2019). *Ir-perpustakaan universitas airlangga.*
- Kusuma, U., & Surakarta, H. (2023). *PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA 2023 HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN TINGKAT KESIAPAN ANGGOTA KUSUMA NURSING CARE EMERGENCY SAAT NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS FACULTY OF. 002.*
- Moeneta, u (2021). (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Keselamatan Kebakaran Pada Remaja di SMA Negeri 1 Jatisrono. *Universitas Kusuma Husada Surakarta.*
- Nomor, V. (2022). *Jurnal Peduli Masyarakat. 4, 175–180.*
- Nurichasanah, kanita, Setiyawan, 2022. (2022). *Pe n garuh pelatiha n ba n tua n hidup dasar terhadap kesiapa n pe n a n ga n a n. 000.*
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana, 2(2), 198–205.* <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p08>
- Saputra, R., Hidayat, U. R., & Jamil, N. (2023). Pengaruh Video Pertolongan



- Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Pengetahuan dan Self Efficacy pada Komunitas Motor Di Kota Pontianak. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 5(1), 26–36. <https://doi.org/10.53399/knj.v5i1.127>
- Sekunda, M. S., Doondori, A. K., Kurnia, T. A., & Patmawati, T. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Mahasiswa Keperawatan Ende Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4), 85–89. <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i4.15403>
- Silitonga, I. R., & Nuryeti, N. (2021). Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(3), 184–192.
- Utariningsih, W., Millizia, A., & Enggola Handayani, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan BHD Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 435–444. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i3.1584>